

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019, muncul sebuah penyakit yang telah menyerang banyak negara, termasuk diantaranya adalah negara Indonesia. Penyakit yang menyerang tersebut adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau *Coronavirus* oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Penyakit semacam ini pertama kali menyerang kota Wuhan, provinsi Hubei di China. Penyebaran penyakit ini pun sangat cepat, sehingga menimbulkan pandemi secara Global (Shabuur et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi masalah ini dengan sangat krusial, sehingga menerapkan beberapa cara untuk menekan penyebarannya yang begitu cepat seperti menerapkan *social distancing* atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), pajak penghasilan ditanggung pemerintah, kelonggaran membayar kredit, subsidi listrik, belajar di rumah (Fauziah, 2021)

Pada masa pandemi Covid-19 jumlah pengangguran meningkat hal ini diakibatkan karena pandemi Covid-19 sangat berdampak dalam bidang Industri. Tidak sedikit perusahaan yang menutup kegiatan operasionalnya sampai batas waktu yang tidak ditentukan dan perusahaan juga terpaksa mem-PHK sebagian karyawannya. kemudian, karena penerapan kebijakan pemerintah melakukan *social distancing* dan *lock down* tersebut, membuat gerak masyarakat dalam beraktivitas menjadi sangat terbatas (Fahri et al., 2020).

Menurut data (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2021 tercatat sebanyak 8,75 juta orang. Bila dibandingkan dengan Februari 2020 yang tercatat sebanyak 6,93 juta orang, jumlah ini meningkat sebanyak 1,82 juta orang hal ini disebabkan karena masa pandemi covid-19. tercatat pada bulan Februari angka Tingkat Pengangguran Terbuka adalah 6,26%, meningkat jika dibandingkan dengan Februari 2020 yang tercatat sebanyak 4,94% (Bidara, 2017). Berdasarkan data BPS Bekasi, pada Agustus 2020 angka pengangguran di Bekasi tercatat sebanyak 11,54% dari angkatan kerja sebanyak 1,8 juta, yaitu sebanyak 212.345 orang. Jumlah tersebut meningkat signifikan jika dibandingkan 2019 tahun lalu yang tercatat 8,4% atau 158.958 orang (Waluyo,

2021). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, berdampak pada persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sangat sulit yang dikarenakan tingginya angka pengangguran dimasa pandemi serta menimbulkan tingginya angka persaingan diantara para pencari kerja.

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya, salah satu upaya pemenuhan kebutuhan ini adalah dengan bekerja. Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan tidaklah semudah yang diharapkan oleh individu tersebut. Banyak sekali hambatan serta rintangan untuk mencapai apa yang diharapkan individu tersebut (Sari, 2014).

Mahasiswa merupakan orang yang berkuliah di suatu perguruan tinggi, pada umumnya berusia 18-22 tahun dan berada pada kategori remaja akhir (Jatmika & Linda, 2015). Pada saat menyelesaikan studinya rata-rata usia mahasiswa tersebut adalah kisaran 22-24 tahun atau direntang usia dewasa awal. Menurut Hurlock, pada masa ini tugas individu itu sendiri semakin lebih berat yaitu harus memiliki pola pikir dan perencanaan untuk kehidupannya dimasa depan. Ini merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru. Salah satu peran individu pada masa perkembangan ini adalah dengan cara mencari nafkah. Dalam periode ini juga penting individu tersebut memainkan perannya mengenai pendidikan dan karir (Marliani, 2013)

Adversity quotient pertama kali ditemukan oleh Stolz tahun 1997. *Adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengubah hambatan menjadi peluang, Stolz menjelaskan bahwa EQ dan IQ belum mumpuni untuk mencapai suatu keberhasilan pada diri individu. Maka Stolz menyatakan bahwa kesuksesan individu ditentukan dengan cara bagaimana individu tersebut merespon setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapinya. Maka *Adversity Quotient* ini yang menjembatani antara EQ dan IQ (Stolz, 2000).

Adversity quotient merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu sebagai daya juang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan serta membuatnya (Khairunisa et al., 2018) mampu bertahan dalam kehidupan serta melakukan usaha yang lebih. Daya juang atau *adversity quotient* yang baik dalam konteks mencari kerja dapat membantu individu untuk merespon perubahan dengan baik dengan

meningkatkan daya juangnya, sehingga kesulitan dan hambatan yang ditemui *fresh graduate* dan mahasiswa yang sedang mencari kerja dalam proses mencari pekerjaan di situasi pandemi dapat dijadikan sebagai tantangan (Putra & Roza, 2020) untuk meningkatkan kemampuan dan adaptasi diri dalam persaingan dunia kerja .

Adversity quotient dapat ditingkatkan melalui keyakinan individu tersebut akan hal yang positif dan baik kedepannya meskipun dia berada dalam keadaan yang sulit. Dalam ilmu psikologi hal ini disebut dengan optimisme (Chanderkant Gorsy & Neeraj Panwar, 2016). Individu yang optimis akan mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri serta fokus pada penyelesaian atas kesulitan yang dimilikinya dalam mencari pekerjaan (Hariyati & Dewi, 2021).

Bermacam-macam yang menjadi alasan untuk mahasiswa melakukan aktivitas ganda seperti kuliah sambil kerja. Alasan utamanya berkaitan dengan finansial untuk membayar pendidikannya dan untuk membantu meringankan beban keluarga. Alasan lainnya adalah untuk mengisi waktu luang, ingin hidup mandiri dan mencari pengalaman (Mardelina & Muhson, 2017).

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang sedang mencari kerja dimasa pandemi covid-19. Wawancara pertama dengan mahasiswa Fakultas Teknik, inisial (MH, 22). *“saya baru diberhentikan dari perusahaan saya yang terdampak pandemi. Saya merasa sedih karena kalo tidak bekerja saya bingung mau bayar uang kuliah pake apa. Hampir setiap malam saya merenung menarik diri dari teman-teman saya. Saya juga merasa stress. Apalagi sekarang banyak perusahaan yang sudah gulung tikar dan melakukan PHK ke sebagian besar karyawannya. Udah coba ngelamar lagi, belum ada respon. Padahal udah ngelamar lebih dari 50 perusahaan semenjak terdampak covid tempo lalu.”*

Wawancara kedua dengan mahasiswa Fakultas Psikologi inisial (C, 21) *“saya sudah lama mencari kerja, dengan tujuan untuk menambah uang jajan dan membantu meringkan beban keluarga. Namun, saya berpikir kalo saya ga akan pernah mendapatkannya karena jika dilihat dari banyaknya perusahaan yang mem-PHK karyawannya, saya sudah pasti di tolak jadinya saya udah menyerah duluan. Saya merasa sedih dengan keadaan saya sendiri yang jauh dibawah cukup.*

Saya kalo malam suka keluar air mata sebelum tidur gitu mengingat keadaan yang begitu sulit. Sangat sering saya menunggak untuk pembayaran uang kuliah karena harus butuh waktu lebih untuk dapat membayar uang kuliah. Tak jarang saya merasa stress dan overthinking dan bermalas-malasan untuk kuliah”

Wawancara ketiga dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Hukum, inisial (P, 19). *“Saya merasa bahwa saya tidak bisa berbuat apa-apa dimasa pandemi covid -19 ini, dan saya merasa saya harus berhenti melakukan usaha yang sia-sia untuk mencari kerja dimasa pandemi seperti ini. Karena saya melihat tingginya tingkat pengangguran dan maraknya pemberhentian karyawan yang dilakukan oleh industri-industri serta perusahaan lainnya yang terdampak pandemi covid-19. Dan saya tidak memikirkan bahwa kedepannya saya akan diterima selama masa pandemi ini”*

Wawancara keempat dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi. inisial (D, 21). *“saya merasa bahwa pandemi bukanlah halangan untuk tetap mendapatkan pekerjaan bagi saya. Meskipun masa pandemi seperti ini, saya tetap menyebarkan lamaran saya ke beberapa perusahaan, toko serta restoran. Karena saya berfokus pada beberapa perusahaan yang masih membuka lowongan meskipun dimasa pandemi seperti ini. Karena saya yakin akan dipanggil suatu hari nanti asal saya mau berusaha lebih ajah.”*

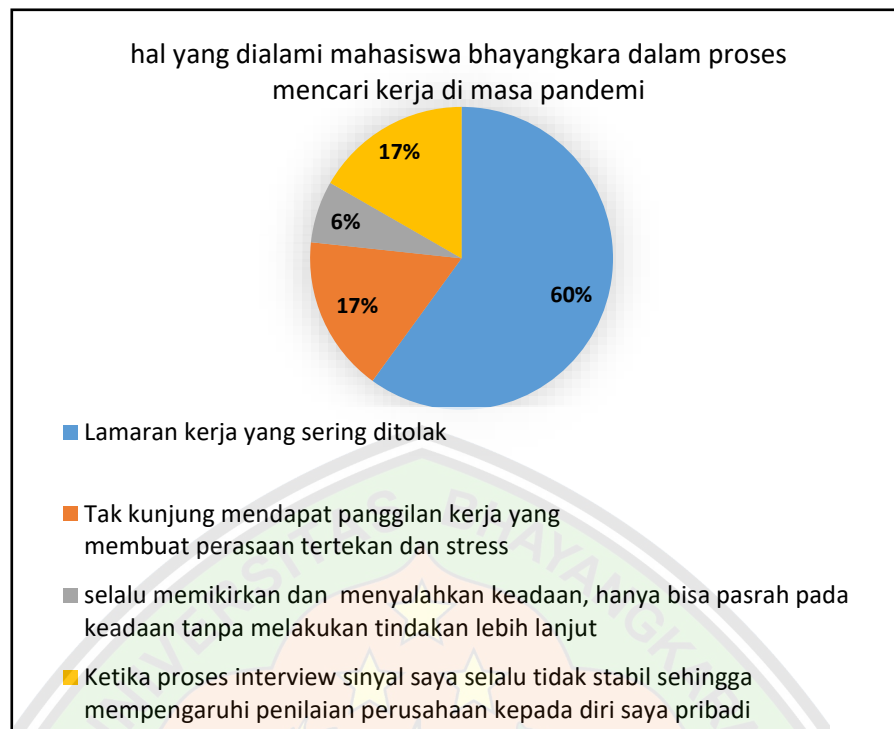
Wawancara kelima dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan. Inisial (F,20), *“saya kesulitan mencari kerja di masa pandemi ini. Tidak adanya tempat menurut saya untuk menerima saya untuk bekerja. Saya merasa sangat tertekan dengan keadaan seperti ini, karena berkaitan dengan masa depan saya untuk bisa menyelesaikan kuliah Strata 1 saya. Saya sering merenung ditengah malam bahkan saya sampai susah tidur. Saya jadi tidak semangat lagi untuk kuliah karena saya tidak tau nanti bagaimana bayarannya. Bahkan saya ajah sering menunggak pembayaran”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat kita lihat perbedaan masing-masing setiap individu dalam menghadapi masalah yang terjadi. Ada individu yang mudah menyerah dan tidak memiliki harapan yang baik kedepannya dimasa pandemi seperti ini. Sementara adanya individu yang menganggap bahwa mencari kerja dimasa pandemi merupakan sebuah tantangan

untuk mendapatkan pekerjaan dan melakukan usaha yang lebih dari sebelumnya untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini tidak membuat individu tersebut menjadi mudah menyerah.

Namun, yang ditemukan dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki daya juang yang rendah serta sifat yang mudah menyerah pada keadaan dalam menghadapi kesulitan.





Gambar 1.1 survey awal

Melalui survei kepada mahasiswa Universitas Bhayangkara kelas sore yang sedang mencari kerja pada masa pandemi covid-19 terkait dengan masalah yang dirasakannya yaitu kesulitan mencari kerja ditengah situasi pandemi. Diantaranya kesulitan yang dialami seperti, lamaran yang sering di tolak 18 orang (60%) , tidak kunjung ada panggilan kerja yang membuat perasaan tertekan dan stress 5 orang (16,7%), kepikiran dan selalu menyalahkan keadaan dan hanya bisa pasrah pada keadaan tanpa melakukan tindakan lebih lanjut 2 orang (6,6%) , ketika proses interview sinyal selalu tidak stabil 5 orang (16,7%).

Menurut Hariyati & Dewi (2021) ini merupakan kesulitan dan tantangan yang dihadapi di masa pandemi sebagai para pencari kerja. Mahasiswa yang bekerja banyak sekali ditemukan di berbagai angkatan, jurusan di sebuah perguruan tinggi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lulusan terdidik tidak segera memperoleh pekerjaan. Faktor tersebut meliputi faktor eksternal dan juga dari faktor internal seperti kompetensi dan motivasi seseorang untuk mencari pekerjaan (Syarafina et al., 2019).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia & Khairiyah (2018), bahwa ada hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *adversity quotient* dalam menghadapi persaingan dunia kerja pada mahasiswa Syiah. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi persaingan dunia kerja maka akan semakin tinggi pula *adversity quotient* pada mahasiswa tersebut.

Kemudian senada dengan penelitian Muslimah & Satwika (2011) hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada kelas XI SMA negeri 2 Pare. Dengan menunjukkan hubungan yang positif antara kedua variabel yaitu optimisme dengan *adversity quotient*, yang artinya berjalan searah. Semakin tinggi optimisme maka akan semakin tinggi pula *adversity quotient* begitupun sebaliknya, semakin rendah optimisme maka akan semakin rendah pula *adversity quotient*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Syarafina et al., 2019) tentang hubungan antara optimisme dan kesadaran diri dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Negeri Malang yang sedang mengerjakan skripsi sambil bekerja. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh antara optimisme kesadaran diri serta *adversity quotient*.

Setiap manusia memiliki respon yang berbeda-beda dalam mengatasi suatu permasalahan yang menghampirinya. Salah satu kunci keberhasilan adalah tentang bagaimana individu tersebut dalam menghadapi kesulitannya yang akan mempengaruhi daya juang serta menjadi individu yang tidak mudah menyerah untuk mendapatkan apa yang dia inginkan (Hidayat & Sariningsih, 2018). Perbedaan respon individu ini dibedakan sesuai dengan bagaimana cara dia memandang sebuah masalah tersebut. Respon individu yang memandang hambatan dan rintangan sebagai sebuah tantangan dan mampu untuk dilewatinya akan disebut daya juang atau *adversity quotient* dalam ilmu Psikologi (Syarafina et al., 2019).

Pentingnya *adversity quotient* bagi mahasiswa adalah untuk lebih meningkatkan usaha-usaha dalam melalui hambatan dan berbagai rintangan untuk mendapatkan pekerjaan serta mampu menghadapi tingginya tingkat persaingan kerja di masa pandemi covid-19 ditinjau dari melonjaknya angka pengangguran pada tahun 2021 (Aprilia & Khairiyah, 2018)

Adversity quotient dapat ditingkatkan, salah satu faktornya dengan optimisme/keyakinan dalam menghadapi persaingan dunia kerja, dengan demikian mahasiswa yang akan menghadapi persaingan dunia kerja tidak hanya menjadi campers tetapi dapat ditingkatkan menjadi climbers (memiliki skor adversity quotient yang tinggi) yaitu mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi dan berjuang untuk mendapatkan pekerjaan dan mampu menghadapi kesulitan persaingan dalam dunia kerja (Utami et al., 2014)

Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan harus dipandang sebagai sesuatu yang mampu untuk dihadapi dan mengharapkan hal baik akan terjadi pada dirinya. Hal ini biasa disebut dengan optimisme (Dewi et al., 2016). Optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki (Muslimah & Satwika, 2011).

Seligman menyatakan bahwa optimisme merupakan keyakinan individu dalam menanggapi peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain (dalam Valentsia & Wijono, 2020).

Supardi (2015) menjelaskan optimisme dan kegigihan untuk menyelesaikan masalah mengakibatkan seseorang tertantang untuk melakukan kerja keras, mencari cara-cara baru untuk memperbaiki kinerjanya terbuka pada gagasan, pandangan, dan penemuan- penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya.

Kemudian peneliti melakukan waawancara kepada beberapa mahasiswa kelas sore untuk mengetahui sifat optimis peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa fakultas Psikologi dengan inisial (A, 20). *“Sekarang susah cari kerja, saya pasti kedepannya akan sengsara, tidak ada masa depan yang baik, yang ada saya hanya jadi beban keluarga.”*

Waawancara kedua dengan mahasiswa Fakultas Teknik, dengan inisial (J, 19) *“saya memang sedang aktif mencari kerja, pada beberapa hari yang lalu saya melamar di banyak perusahaan, namun sampai sejauh ini saya sering mendapatkan balasan email penolakan. Saya tidak tau apa yang menjadi penyebabnya. Saya jadi bingung*

harus gimana lagi untuk mendapatkan peluang kerja sekarang, saya rasa ini akan menjadi keadaan terburuk sepanjang hidup saya, karena keadaan lagi pandemi dan mungkin tidak ada harapan saya diterima sampai masa pandemi ini selesai.”

Wawancara ketiga dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Hukum, inisial (J, 20).
“Saat ini keadaan saya sangat buruk. Saya kurang memfokuskan diri dalam perkuliahan. Karena saya sembari mencari pekerjaan karena tuntutan ekonomi. Sudah banyak perusahaan yang saya lamar bahkan sampai penjaga toko pun sudah saya lamar. Sampai saat ini juga saya belum mendapatkan panggilan atau balasan email dari perusahaan yang saya lamar. Mungkin masih banyak orang diluar sana yang lebih memiliki pengalaman yang baik dibanding dengan saya. Jadi saya tidak memiliki harapan untuk diterima. Saya menjadi susah tidur dan saya suka menyendiri untuk merenung dan sering tidur larut malam. Saya juga jadi sering mengeluh ama keadaan yang sekarang. Sulit untuk melewati masa pandemi”

Wawancara keempat dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, dengan inisial (A, 21) *“sebenarnya karena tuntutan diri sendiri yang ingin mencari kerja untuk membantu meringankan beban keluarga. Tapi melihat banyaknya efek pandemi dimasa sekarang ini, hilang harapan saya untuk membantu meringankan beban keluarga. Berbagai macam usaha sudah saya lakukan namun tak kunjung ada hasilnya. Kesel sama keadaan sekarang, sampai saat ini saya ga fokus dalam menjalankan perkuliahan. Sering nonton sama denger motivasi orang di youtube tapi, tetep gabisa berpikir positif, apalagi kalo udah liat tingkat pengangguran, wah kadang mikir sih mau kubur cita-cita ajah. Apalagi dilingkungan saya itu ada beberapa freshgraduate yang udah setahun lebih nganggur, saya sering overthinking jadinya.”*

Wawancara selanjutnya dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, inisial (D, 22), *“saya sudah semester 7, dari semester 6 saya sudah mulai mencari pekerjaan, awalnya saya masih semangat untuk mencari kerja di masa pandemi ini tapi kenyataannya susah banget nyari kerja dimasa pandemi gini. Apalagi ketika semua mulai beralih ke online, kendala sinyallah pas interview. Kaya waktu itu saya pernah interview secara virtual via google meet. Tiba-tiba sinyal saya down, saya jadi merasa cemas dan bahkan sampai susah tidur karena kepikiran sama kendala sinyal*

pada waktu interview. Saya rasa saya bakal di tolak dan tidak akan ada orang yang mau merekrut saya saat ini. Jadi yah percuma saya update cv saya terus, cape kadang nyari kerja dimasa pandemi gini.”

Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan. Berkaitan dengan performa yang dihasilkan, individu yang optimis mengharapkan kesuksesan dan tampil lebih baik daripada individu yang pesimis. Hal tersebut dikarenakan individu dengan ekspektasi yang tinggi akan berusaha lebih giat dan mengadopsi strategi pemecahan masalah yang lebih efektif daripada mereka yang pesimis mengenai ekspektasi kesuksesan mereka (Muslimah & Satwika, 2011).

berdasarkan penelitian dilakukan oleh (Aprilia & Khairiyah, 2018) terdapat hubungan yang positif antara optimisme menghadapi persaingan dunia kerja dengan *adversity quotient*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi optimisme menghadapi dunia kerja maka semakin tinggi *adversity quotient*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa kelas sore Universitas Bhayangkara yang sedang mencari kerja dimasa pandemi covid-19. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi individu memiliki sifat optimisme maka semakin tinggi juga *adversity quotient* yang dimiliki oleh individu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungannya antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara kelas sore yang sedang mencari kerja di masa pandemi covid-19.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada hubungannya antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara kelas sore yang sedang mencari kerja di masa pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan bagi subjek penelitian, adapun manfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca mengenai optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara yang sedang mencari kerja di masa pandemi covid-19

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu, khususnya ilmu psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa optimisme dapat meningkatkan *Adversity Quotient*, terlebihnya pada mahasiswa yang sedang mencari kerja di masa pandemi covid 19.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

- a. Penelitian terdahulu menurut (Aprilia & Khairiyah, 2018) yang berjudul “Optimisme Menghadapi Persaingan Dunia Kerja dan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.000$. ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,539. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara optimisme menghadapi persaingan dunia kerja dengan *adversity quotient*. Yang berarti bahwa semakin tinggi sikap optimis individu tersebut maka akan semakin tinggi *adversity quotient*. Demikian pula juga sebaliknya. Semakin rendah sikap optimis (pesimis) maka *adversity quotient* semakin rendah.

Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat atau lokasinya. Lokasi penelitiannya berada di Aceh sedangkan peneliti ini berlokasi di daerah Bekasi. Begitupun dengan subjek penelitian. Penelitian tersebut subjeknya adalah

mahasiswa yang berada di Aceh sementara pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

- b. Penelitian menurut (Aldriani & Widyastuti, 2021) dengan judul penelitian “Kecerdasan Adversity dan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun” hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis diterima dengan memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan adversity maka akan semakin rendah tingkat kecemasan. Demikian sebaliknya, semakin rendah kecerdasan adversity maka akan semakin tinggi kecemasan.

Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel bebas. Penelitian tersebut menggunakan kecerdasan adversity sebagai variabel bebas. Sementara pada penelitian ini, kecerdasan adversity menjadi variabel terikat dengan variabel bebasnya adalah optimisme. Kemudian penelitian tersebut berada di Riau dengan subjek PNS dinas lingkungan hidup dan kehutanan sementara penelitian ini berlokasi di kampus II Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

- c. Penelitian oleh (Pranandari, 2015) dengan judul penelitian “Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan dan Emosi Pada Orangtua Tunggal Wanita”. Pada hipotesis penelitian ini diterima karena $\text{sig} = 0,047$ ($0,047 < 0,05$) yang berarti menunjukkan adanya perbedaan *adversity quotient* yang ditinjau dari strategi *coping stress* dibandingkan dengan individu yang melakukan *emotion-focused coping* dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan seperti yang dialami oleh oratua tunggal wanita. Perbedaannya terletak pada populasi penelitian. Populasi pada penelitian tersebut adalah orangtua tunggal wanita, sementara pada penelitian ini populasinya adalah mahasiswa kelas sore Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.